

## Bimbingan Religius untuk Mengalihkan Halusinasi pada Korban Penyalahgunaan Napza

Adila Rahmania Izzati<sup>1</sup>, Ardiansyah Setiya Wijaya<sup>2</sup>, Nur Azizah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Bimbingan Konseling Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jawa Tengah, Indonesia

<sup>1</sup>[izzatirahmaniaadila@gmail.com](mailto:izzatirahmaniaadila@gmail.com), <sup>2</sup>[ardiansyahainpwt@gmail.com](mailto:ardiansyahainpwt@gmail.com), <sup>3</sup>[nurazizah@uinsaizu.ac.id](mailto:nurazizah@uinsaizu.ac.id)

First received:

Juni 2023

Revised:

Agustus 2023

Final Accepted:

November 2023

### Abstract

This study aims to provide religious guidance to divert hallucinations to victims of drug abuse IPWL YPI Nurul Ichsan Al – Islami. This research uses a qualitative approach, where research is also carried out in a descriptive manner complemented by analysis. The research subjects were conducted to leaders, social workers, addiction counselors, and patients by conducting observations and in-depth interviews for the data to be analyzed and used in the discussion. The research results show that outreach activities can be carried out in two ways through individual counseling and religious guidance to victims of drug abuse. It is known about 20 inpatients aged 12-70 years. At IPWL, YPI, Nurul Ichsan Al-Islami uses the detoxification method with dog therapy and herbal therapy in the form of herbs that have been given prayers. Various kinds of guidance are also given, such as physical, religious, social, and BPSS (Biological, Psychological, Social, and Spiritual). To deal with victims of drug abuse. Religious guidance is given, such as memorizing amma jus and daily prayers to divert their hallucinations and use media such as video education and music to provide entertainment and understanding to victims of drug abuse in which there are messages for drug users..

**Keywords:** Religious Guidance, Drug abuse, Hallucinations.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan religius untuk mengalihkan halusinasi pada korban penyalahgunaan napza IPWL YPI Nurul Ichsan Al – Islami. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian juga dilakukan bersifat deskriptif yang dilengkapi menggunakan analisis. Subjek penelitian dilakukan kepada pimpinan, pekerja sosial dan konselor adiksi maupun pasien dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk datanya dianalisis yang digunakan dalam pembahasan. Hasil penelitian bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilakukan dua cara melalui konseling individu dan bimbingan religius terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Diketahui sekitar 20 pasien rawat inap dengan usia 12-70 tahun. Di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami menggunakan metode detoksifikasi dengan terapi godog dan terapi herbal dalam bentuk jamu yang sudah diberi doa. Disana juga diberikan berbagai macam bimbingan seperti: bimbingan fisik, bimbingan religius, bimbingan sosial, BPSS (Biologis, Psikiologis, Sosial, Spiritual. Untuk menangani korban penyalahgunaan NAPZA. Bimbingan religius diberikan seperti menghafal jus amma dan doa sehari-hari untuk mengalihkan halusinasinya dan menggunakan media seperti video education dan music untuk memberikan hiburan dan pemahaman kepada korban penyalahgunaan NAPZA yang didalamnya terdapat pesan untuk para NAPZA.

**Kata Kunci:** Bimbingan Religius, Penyalahgunaan NAPZA, Halusinasi.

## PENDAHULUAN

Generasi muda adalah penerus bangsa, pemimpin masa depan, dan serta kontributor kemajuan bagi negara. Keberadaan dan karya para penerus bangsa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membangun negara. Generasi muda merupakan aset yang sangat berharga bagi sebuah negara. Kemajuan dan besarnya suatu bangsa tidak lepas dari kekuatan dan kehebatan generasi mudanya. Kegiatan rekreasi dan perilaku merokok merupakan faktor resiko bagi kelompok anak muda yang terpapar adiksi narkoba. Pada remaja, telah menunjukkan bahwa ada risiko penyalahgunaan NAPZA semakin parah, ketidakmampuan secara internal menggunakan waktu luang. Sebaliknya faktor risiko penyalahgunaan tidak ada narkoba kelompok remaja keterlibatan fungsi waktu berisiko kenyamanan, perilaku merokok dan keterikatan teman sebaya (Dalimunte & Dewi Harahap, 2019).

NAPZA merupakan kelompok narkoba, terdiri dari narkotika, zat adiktif, dan psikotropika. NAPZA juga bisa dibuat dari bahan alami sintetik. NAPZA bisa memengaruhi pikiran, suasana hati, emosi, dan perilaku pengguna. Jadi menyebabkan ketergantungan fisik dan mental, diikuti dengan kerusakan pada sistem saraf dan organ. efek adiktif Ini sering menyebabkan kecanduan bagi pengguna narkoba. NAPZA digunakan dengan cara melalui mulut, melalui hidung, maupun disuntikan melalui pembuluh darah (Sianturi et al., 2022).

Secara umum, efek obat-obatan terlarang dapat diklasifikasikan sebagai halusinasi atau halusinogen, zat kesenangan dalam waktu tertentu atau stimulan, depresan atau sebagai efek

ketidaksadaran, adiktif atau ketergantungan yang serius.

Lebih khusus lagi, narkoba sebagai obat-obatan terlarang dapat memberikan efek yang negatif bagi penggunanya: Depresi, apatis, kelelahan yang berlebih, malas untuk bergerak, terlalu banyak tidur, kecemasan, detak jantung meningkat, penurunan berat badan, dan bahkan hingga kematian. Menggunakan narkoba dengan jangka waktu tertentu bisa menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang dan juga memberikan efek kepada kemampuan komunikasinya. Oleh karena itu, sering kali sulit untuk mengenaliinya dalam komunikasi konvensional atau lisan. Bentuk komunikasi ini juga dapat dilakukan dengan alternatif caranonical verbal dengan menulis yaitu salah satunya dengan menggunakan teknik menulis jurnal. Menulis jurnal dapat membuat seseorang mengungkapkan pikiran, ekspresi, perasaan dan kebutuhannya dan jurnal ini di simpan untuk penggunaan pribadi. (Rais et al., 2021)

UU Narkotika No 35 Tahun 2009 Pasal 1(1) Pasal menyatakan bahwa Narkotika adalah zat atau obat yang berasal darinya tanaman atau tidak ada tanaman kaleng sintetik atau semisintetik menyebabkan pengurangan atau perubahan Kehilangan kesadaran, kehilangan rasa, berkurang sampai mengurangi rasa sakit dan bisa membuat ketergantungan muncul dalam beberapa kelompok (Al Adawiah, 2022). kecanduan narkoba adalah pola perilaku jika orang tersebut menggunakan narkoba golongan narkotika, psikotropika, dan lampiran non-fungsional. Penyalahgunaan zat adalah hal biasa karena rasa ingin tahu yang besar yang kemudian menjadi kebiasaan. Di samping itu adalah kecanduan narkoba itu sendiri Seseorang

juga dapat menyebabkan masalah kecanduan narkoba di dunia terus berkembang dimana hampir 12% (15,5 juta orang hingga 36,6 juta orang).

Pengguna adalah pecandu berat. Dari Laporan Obat Dunia 2012, Produksi Narkoba menambahkan salah satunya Produksi opium diperkirakan akan meningkat Dari 4.700 ton pada 2010 ke tahun ini 7.000 ton pada tahun 2011, dan terus bertambah penelitian sejenis Narkoba, ganja menempati urutan teratas yang pertama disalahgunakan di tingkat di seluruh dunia dengan prevalensi 2,3% dan 2,9% per tahun (Lolok & Yuliastri, 2020).

Di Negara Indonesia kasus penyalahgunaan NAPZA terus meningkat setiap tahunnya. Penyalahgunaan NAPZA adalah ancaman yang nyata yang menghancurkan generasi penerus bangsa (Putri et al., 2021). Orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum diartikan sebagai penyalahgunaan. Jelas disini bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dibenarkan secara hukum dan merupakan sebah perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial. Malangnya, penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh kalangan atas, tetapi juga oleh kalangan bawah, pelajar, orang tua, remaja, bahkan sampai anak dibawah umur yang akrab dengan barang haram tersebut.

Penyalahgunaan zat merupakan akibat penggunaan narkoba secara terus menerus hingga timbul masalah pada tubuh. Penyalahgunaan zat sudah lanjut dalam bentuk kecanduan obat secara fisik dan jika tidak dilanjutkan maka tubuh penggunanya akan terasa sakit. Rasa sakit yang dirasakan secara biologis ini disebut keadaan penarikan. Ini adalah kondisi di mana seseorang menggunakan narkoba untuk menghentikan atau mengurangi

penggunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan seseorang berperilaku kompulsif dalam kehidupan sosial. Seperti menjadi lebih memberontak terhadap orang lain, sering marah tanpa alasan tertentu, membuat diri menjadi depersonalisasi dan kesepian (Nurdiantami et al., 2022).

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kecanduan narkoba adalah pengetahuan, bahwa dalam situasi dimana seseorang tahu apa yang mereka lakukan itu salah dan berdampak negatif pada mereka, mereka cenderung tidak melakukannya. Informasi bisa dimbahaskan dengan panduan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat signifikan setelah konseling. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan. Penyuluhan adalah upaya sadar dan terencana untuk mengubah perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan pada tingkat pra narkoba sehingga penyalahgunaan zat yang dapat dihindari. (Lolok & Yuliastri, 2020).

Penggunaan Napza, salah satu contohnya seperti shabu yang termasuk kedalam Methamfetamin yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan tingkat kesadaran pada seseorang, namun kebanyakan orang atau biasa dipanggil dengan istilah pecandu biasanya mengkonsumsi shabu bertujuan agar tidak mudah ngantuk. Tetapi kebanyakan dari pecandu mengkonsumsi sabu secara berlebihan atau over dosis yang akan menyababkan kecanduan, kerusakan pada gigi, struktur dan fungsi otak terganggu, kebingungan, masalah pada tidur, hilangnya memori, dan halusinasi. Contoh lain seperti ganja, jika dikonsumsi secara

berlebihan atau over dosis dapat menyebabkan ketergantungan pada seseorang yang akan menyebabkan kecemasan, sering tertawa sendiri, gangguan memori jangka pendek. Jika narkoba digunakan bukan untuk keperluan medis dan tidak memperhatikan dosis atau ukuran, dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, dan sikap hidup di lingkungan sekitar.

Tempat bagi para pecandu NAPZA yang ingin kembali kepada kehidupan yang sejati adalah panti Rhabilitas (Jusuf, 2022). Tujuan pusat rehabilitasi adalah untuk mengembalikan kesadaran dan tanggung jawab korban penyalahgunaan NAPZA terhadap masadepan mereka, keluarga mereka, dan masyarakat serta lingkungan mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut proses rehabilitasi narkoba berlangsung dalam dua tahap program pengobatan, pengobatan medis dan non medis. Praktek medis membantu meraawat tubuh klien. Pengobatan non medis ditujukan untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial klien agar dapat kembali menjadi manusia yang prduktif. (Andika et al., 2022). Sehingga perlu dilakukannya rehabilitasi agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya kembali. Karena ada banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang menggunakan narkoba. Narkoba dapat digunakan oleh siapa saja tanpa memandang asalanya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan narkoba menyerang orang orang di sekitar kita, keluarga kita, bahkan diri kita sendiri. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut kemudian mendirikan fasilitas rehabilitasi yang dapat berupa pengobatan, dan perkembangan mental, moral dan spiritual (Rais et al., 2021).

Rehabilitasi berasal dari dua kata yaitu "re" yang berarti "kembali" dan yang berarti "habilitasi". "Kemampuan". Rehabilitasi bukanlah dari aspek medis saja, namun dari aspek sosial juga. Rehabilitasi adalah salah satu pilihan mengembalikan status seseorang kecacatan dan itu bisa dilakukan dengan cara Rehabilitasi baik fisik, mental maupun sosial sehingga orang cacat bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal. Suparlan berpendapat demikian Rehabilitasi adalah proses aktif memperbaiki dan mengembangkan fisik, mental dan kemampuan seseorang untuk melakukannya. Orang ini dapat memecahkan masalah jaminan sosial bagi dirinya dan keluarganya (Salsabila et al., 2019).

Bimbingan dan konseling religius adalah pekerjaan yang bermanfaat Bantuan untuk seseorang (seseorang) yang memiliki kesulitan mental dan emosional mental, sehingga penderita dapat mengatasinya dengan keterampilan yang ada mendorong dirinya dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT, atau Dengan kata lain, tuntunan dan nasihat Islam adalah untuk seseorang yang mengalami kesulitan, baik fisik maupun mental Hidup di masa sekarang dan masa depan untuk memperoleh kemampuan memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dan mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya memiliki dan sekaligus menganut nilai-nilai Islam. Bimbingan dan konseling religius mempengaruhi pendidikan umat beriman Indonesia dan bertakwalah kepada Allah SWT. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, memperkuat karakter, memperkokoh kepribadian serta memperkokoh jiwa nasionalis dan

patriotisme. Oleh karena itu perkembangan manusia semakin meningkat dapat lebih berkembang dan bertanggung jawab atas pembangunan tersebut sebuah negara (Fitriya, 2013).

Salem dan Ali berpendapat bahwa konseling religius ada dua jenis, yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok. Keduanya berjuang untuk Konseling Keagamaan untuk menginspirasi dan membantu pecandu menyeimbangkan masalah kognitif (keyakinan) dan komponen perilaku (praktik) dalam kehidupan sehari-hari. Realisasi bimbingan religius merupakan tugas penting konselor profesional yang harus memahami agama dan spiritualitas, karena ini adalah bagian terpenting dari pandangan dunia klien bagi konselor untuk memahami hambatan dan kebiasaan positif dalam menangani masalah klien. keyakinan religius dan spiritual terbentuk karena faktor pendukung dan salah satu keterampilan yang paling penting dalam pengobatan penyalahgunaan zat. Sebuah pusat medis yang menerapkan terapi psikospiritual Islam harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan pecandu pulih yang ada di pusat perawatan. Perawatan ini didasarkan pada nasihat spiritual Islam membuat mereka merasa dihargai, sehingga mereka cenderung tidak pulang dan berdiam diri disana. Situasi ini adalah semacam terapi psiko-spiritual yang membawa makna baru bagi kehidupan para pecandu (Zatrahadi et al., 2022).

Bimbingan religius untuk mengurangi halusinasi pada korban penyalahgunaan NAPZA, dilakukan dengan memberikan bimbingan religius kepada korban penyalahgunaan NAPZA berupa kegiatan konseling individu tentang penyalahgunaan NAPZA dan juga

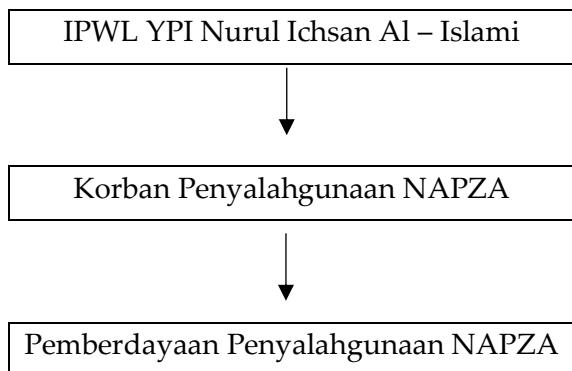
memberikan bimbingan religius untuk membantu pasien dalam membaca sekaligus menghafal jus ama dan menghafalkan doa sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan, penelitian ini menggunakan media seperti video education dan juga musik untuk memudahkan pasien dalam memahami dan juga agar tidak membuat pasien bosan.

## **METODE**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan maknanya lebih terlihat. Basis teori digunakan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta subjek. Dalam penelitian pendekatan kualitatif, bentuk datanya berupa kalimat naratif yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi interaktif dan fleksibel. Studi ini sengaja digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Wekke Suardi, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif adalah suatu metode yang menguraikan masalah-masalah khusus yang diangkat berdasarkan fakta-fakta tertentu, yang kemudian dikaji untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan umum.

Peneliti menggunakan kerangka konsep untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian sebagai berikut:



Pada saat penelitian berlangsung Peneliti menjelaskan terjadinya fenomena berdasarkan kerangka teoritis yang dilakukan selama penelitian. Karena hal ini dapat mempermudah peneliti mengikuti sebuah teori yang terkandung dalam berbagai literature yang telah dibuat sampai sekarang (Olsson, 2008). Dimana penelitian ini bertujuan untuk memberikan bimbingan religious untuk mengalihkan

halusinasi pada korban penyalahgunaan NAPZA IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami.

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan dua cara yaitu melalui konseling individu dan bimbingan religious terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Data penelitian ini didapat dengan melakukan wawancara kepada petugas panti rehabilitas untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan korban penyalahgunaan NAPZA. Dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat sekitar 20 pasien rawat inap dengan rentang usia 12-17 tahun, berjenis kelamin mayoritas laki-laki. Pasien berasal dari pulau jawa, sumatera, Jakarta dan kalimantan. Yang kebanyakan mengonsumsi alcohol, ganja, shabu, eksimer, tramadol, alprazolam, magic mushroom, daun dan buah kecubung, tembakau sintesis dan jenis lainnya.

## **HASIL TEMUAN**

NAPZA atau narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya merupakan Zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik sintetik maupun zat semi-sintetik yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran atau perubahan kesadaran, Kehilangan sensasi, pengurangan untuk menghilangkan rasa sakit dan bisa Ketagihan.

Irwan menjelaskan secara umum, obat-obatan yang dikenal luas masyarakat dibagi menjadi opioid (Morfin, Heroin), ganja dan kokain, kemudian zat psikotropika didistribusikan Antidepresan ( Barbiturat, Benzodiazepin), Stimulan (Amfetamin, Metamfetamin), Halusinogen (Diethylamide Lysergate), Alkohol dan zat adiktif lainnya ( Nikotin, Kafein, penghirup). ( Kharismatik, 2019).

IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami adalah sebuah lembaga atau organisasi sosial yang bergerak dalam bidang yayasan pendidikan islam dan bidang rehabilitasi sosial yang menaungi Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba untuk menangani para pecandu dan pengguna NAPZA. Disana terdapat sekitar 20 pasien rawat inap dengan rentang usia 12-70 tahun, berjenis kelamin mayoritas laki-laki. Pasien berasal dari pulau jawa, sumatera, jakarta dan kalimantan. Kebanyakan pasien di IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami mengonsumsi alcohol, ganja, shabu, eksimer, tramadol, alprazolam, magic mushroom, dan buah kecubung, tembakau sintesis dan lainnya. Disana metode detoksifikasi dengan menggunakan terapi godog dan terapi herbal dalam bentuk jamu yang sudah diberi doa. Disana juga tidak hanya untuk detoksifikasi saja tetapi juga memberikan berbagai macam bimbingan

seperti: bimbingan fisik, bimbingan religius, bimbingan sosial, BPSS (Biologis, Psikiologis, Sosial, Spiritual).

Bimbingan religius adalah rambu-rambu teologis, sehingga orang tahu diri dan perlindungannya menurut kehendak Tuhan pencipta. Ini adalah dinamika yang dalam Sambutan hangat, penolakan total atau abaikan. Perlu konsep dialektika antara perilaku manusia dan agama. Meskipun dalam uraian sederhana, tapi cukup untuk menunjukkan bahwa kita memiliki aspek dasar antara keduanya, yang membuktikan pemahaman umum tentang pola dan elemen tematik dari jiwa manusia atau perluasan wawasan tentang Islam(Miharja, 2022).

Bentuk-bentuk bimbingan religius dalam mengurangi kecemasan pada korban penyalahgunaan NAPZA dapat diaplikasikan pada beberapa kegiatan keagamaan dalam bentuk psikoterapi islam antara lain : 1.) Zikir bersama, kegiatan ini dilakukan seminggu dua kali. 2.) Zikir wajib setelah shalat wajib, kegiatan ini dilakukan setiap selesai sholat. 3.) memberikan doa-doa khusus untuk kekuatan mental. 4.) menganjurkan bangun malam. 5.) mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan doa-doa sunah untuk ketenangan jiwa. 6.) Sufisme, memberikan bimbingan dalam menggali energi yang ada pada tubuh kita sebagai kontribusi kekuatan jiwa dengan memusatkan pikiran kepada tuhan dengan penuh harapan positif dengan doa (Konseling et al., 2022). Selain itu dalam penelitian ini juga peneliti memeberikan bimbingan religius kepada korban penyalahgunaan NAPZA seperti seperti hafalan doa sehari-hari dan jus ama atau suratan pendek agar dapat mengalihkan halusinasi pada korban penyalahgunaan NAPZA.

Korban penyalahgunaan NAPZA disini memiliki permasalahan sering sekali melamun, berhalusinasi, dan memiliki kebiasaan sering tidur dan juga malas mandi karena efek dari penyalahgunaan NAPZA. Awal mula korban mengkonsumsi narkoba jenis ganja. Awalnya korban hanya coba-coba, tetapi lama kelamaan korban mulai kecanduan dengan ganja dan akhirnya korban mulai ketergantungan. Tidak hanya ganja saja, korban juga mengkonsumsi berbagai jenis narkoba lainnya seperti shabu, pil ekstasi, alkohol. Korban mengkonsumsi narkoba sebagai doping pada saat bekerja. Tetapi hal ini berakibat buruk pada kondisi fisik korban. Seperti terhambat pada saat melakukan pekerjaan. Penggunaan yang terus menerus dan konstan akan mengarah Kecanduan atau ketergantungan, istilah ini sering juga disebut "ketergantungan". Hukum yang mengatur penggunaan obat-obatan dan peraturan yang mengatur efeknya dan bahayanya terletak pada UU No. 35 Tahun 2009 dan PP RI 2013 tentang narkoba. UU Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari nabati atau bukan nabati, baik sintetik maupun semisintetik, Hal ini dapat menyebabkan kehilangan atau perubahan kesadaran (Saefulloh, 2018).

Dari hasil intervensi yang dilakukan kepada korban penyalahgunaan NAPZA masih belum sadar bahwa yang dilakukannya itu memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positif. Kebanyakan korban mengkonsumsi narkoba jenis alkohol, ganja, shabu, eksimer, tramadol, alprazolam. Pada saat sesi konseling dengan tema penyalahgunaan NAPZA. Korban penyalahgunaan NAPZA masih merasa bahwa narkoba itu baik untuk dirinya dan orang lain. Tingkat kesadaran Korban

penyalahgunaan NAPZA mengenai penyalahgunaan NAPZA masih cukup minim. karena efek dari penyalahgunaan NAPZA yang pernah Korban konsumsi seperti ganja yang memberikan efek dapat menyebabkan kecemasan dan sering

tertawa sendiri selain itu shabu yang juga memberikan efek dapat menyebabkan struktur dan fungsi otak terganggu, kerusakan pada gigi, kebingungan, masalah pada tidur, hilangnya memori, dan halusinasi.

## **PEMBAHASAN**

Penyalahgunaan zat merupakan kasus yang semakin meningkat dari hari ke hari dengan meningkatnya jumlah pelanggaran, kasus ini tidak boleh dianggap enteng narkoba memang ada di kalangan anak muda, generasi penerus bangsa. Narkoba menyebabkan kecanduan narkoba yang disebabkan oleh kecanduan narkoba. Cirinya antara lain munculnya suatu keinginan atau kebutuhan cukup kuat untuk terus menggunakan obat dan mendapatkannya dengan biaya berapa pun, kecenderungan untuk meningkatkan dosis, sebagian besar secara psikologis tergantung pada efeknya narkoba, efek bunuh diri dan masyarakat (Rahayu et al., 2022).

Di zaman modern ini, semakin banyak hal yang terjadi salah satunya yang dihadapi bangsa Indonesia adalah penyalahgunaan NAPZA. yang berarti narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Istilah pada dasarnya menunjuk sekelompok zat yang secara fundamental berisiko interferensi Sistem syaraf otak bekerja dan dapat membuat ketagihan pada penggunanya. Obat itu sendiri adalah zat/substansi yang bila masuk ke dalam tubuh akan menimbulkan efek khusus pada tubuh susunan saraf pusat/otak sehingga bila disalahgunakan, fisik, fungsi psikologis/psikologis dan sosial. Karena ada kebiasaan, adiksi (ketagihan) dan adiksi (ketergantungan). Narkoba telah menjadi masalah sosial dalam masyarakat. Efeknya tidak hanya efek fisik, tetapi juga efek terhadap lingkungan sosial

Penyalahgunaan zat adalah masalah yang mengkhawatirkan di seluruh dunia (ROPEI, 2020). Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif dengan Bahan Aktif (Obat) adalah zat atau obat yang menggunakan dengan memasukkan obat ke dalam tubuh dengan berbagai cara. dengan demikian menyebabkan halusinasi, refraksi, Ketagihan, kehilangan rasa sakit, dll (Tri Utami et al., 2021).

Halusinasi adalah persepsi sensorik tanpa rangsangan eksternal. Halusinasi menyebabkan hilangnya kendali diri seperti Bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan hancurkan lingkungan. Dalam meminimalkan dampak Gangguan yang disebabkan oleh halusinasi memerlukan penanganan yang tepat. Ketika ada begitu banyak halusinasi, semakin Jelas bahwa peran perawat adalah membantu pasien mengendalikan halusinasi. Karena itu Halusinasi yang tidak diobati juga dapat berakibat pada korban seperti membayangkan hubungan intim, bunuh diri, menyakiti orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain ada reaksi Emosi mereka cenderung mudah berubah, intens, dan dianggap tidak dapat diprediksi. Dengan Hubungan intim dapat memicu respons emosional yang ekstrem seperti kecemasan, panik, dan ketakutan (Kartika Sari & Utama Ritonga, 2022).

Stuar berpendapat bahwa intervensi pada pasien halusinasi bertujuan untuk membantu mereka Meningkatkan kesadaran akan gejala yang dialaminya dan cara membedakan antara halusinasi dan delusi ke dunia nyata dan dapat

mengendalikan halusinasi yang dialaminya. karakteristik pasien pengobatan untuk halusinasi dapat ditingkatkan dengan pengobatan yang ekstensif dan berkesinambungan konsisten disertai dengan terapi religius dan aktivitas sehari-hari (Suhermi; Rahmawati Ramli; Hasriani Caing, 2021).

Penanganan korban penyalahgunaan NAPZA dengan permasalahan seperti sering sekali melamun, berhalusinasi, dan memiliki kebiasaan sering tidur dan juga malas mandi karena efek dari penyalahgunaan NAPZA. Untuk membantu memperbaiki tingkah laku pasien, maka harus fokus pada perubahan pasien agar mampu keluar dari permasalahan yang dihadapi sekarang ini. Selain itu juga diberikan edukasi untuk merubah cara berfikir pasien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara memberikan keyakinan atau kepercayaan kepada pasien. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari bimbingan religius kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan konseling individu diberikan tentang penyalahgunaan NAPZA dan juga memberikan bimbingan religius untuk membantu pasien dalam membaca sekaligus menghafal jus ama dan menghafalkan doa sehari-hari. Untuk mengalihkan halusinasi pada korban dengan menggunakan media seperti vidio education dan juga musik untuk memudahkan pasien dalam memahami dan juga agar tidak membuat pasien bosan.

Media yang digunakan dalam menangani pasien, seperti vidio education dan musik untuk mempermudah sesi konseling dan juga untuk mempermudah Korban penyalahgunaan NAPZA dalam memahami yang disampaikan petugas. Tidak hanya itu saja, bimbingan religius

juga dilakukan kepada pasien seperti hafalan doa sehari-hari dan jus ama atau suratan pendek agar dapat mengalihkan halusinasi pada korban penyalahgunaan NAPZA. Video merupakan media audiovisual yang dapat mendukung fungsi untuk menyampaikan pesan. Peneliti menggunakan vidio untuk membantu meningkatkan pengetahuan korban penyalahgunaan NAPZA tentang efek dari penggunaan NAPZA (Anifah, 2020).

Dari hasil yang sudah dicapai dapat dilihat perubahan yang ada pada korban penyalahgunaan NAPZA. Korban mengalami perubahan yang cukup baik. Mengalihkan halusinasinya dengan cara mengisi waktu kosong dengan menghafal doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sesudah makan, doa sebelum tidur, doa sesudah tidur, doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa saku jagad, doa kedua orang tua dan jus ama atau surat pendek dapat mengalihkan pikirnya terhadap penyalahgunaan NAPZA. Selain itu juga dengan memberikan kebiasaan hidup sehat dan bersih dengan cara mengingatkan pasien untuk mandi agar terhindar dari berbagai penyakit dapat memberbaiki tingkah laku dan merubah kebiasaan buruk pada korban penyalahgunaan NAPZA.

## **SIMPULAN**

NAPZA adalah bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi seseorang yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku seseorang. NAPZA memiliki banyak sekali dampak negatif bagi kesehatan seseorang. Sehingga perlu adanya bimbingan dan konseling terhadap pasien penyalahgunaan NAPZA agar dapat membantu menyadarkan pasien bahwa NAPZA membawa pengaruh buruk

terhadap diri sendiri maupun orang lain. Adapun cara untuk menyadarkan pasien dengan menggunakan pendekatan.

IPWL YPI Nurul Ichsan Al-Islami adalah sebuah lembaga atau organisasi sosial yang bergerak dalam bidang yayasan pendidikan islam dan bidang rehabilitasi sosial yang menaungi Pondok Pesantren dan Panti Rehabilitasi Narkoba untuk menangani para pecandu dan pengguna NAPZA. Disana metode detoksifikasi dengan menggunakan terapi godog dan terapi herbal dalam bentuk jamu yang sudah diberi doa. Bimbingan religius adalah rambu-rambu teologis, sehingga orang tahu diri dan perlindungannya menurut kehendak Tuhan pencipta. Ini adalah dinamika yang dalam Sambutan hangat, penolakan total atau abaikan. 3.) memberikan doa-doa khusus untuk kekuatan mental. 5.) mandi malam khusus mandi taubat yang dilanjutkan dengan doa-doa sunah untuk ketenangan jiwa. Korban penyalahgunaan NAPZA disini memiliki permasalahan sering sekali melamun, berhalusinasi, dan memiliki kebiasaan sering tidur dan juga malas mandi karena efek dari penyalahgunaan NAPZA.

Dari hasil intervensi yang dilakukan bahwa halusinasi bisa menyebabkan hilangnya kendali diri seperti Bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan hancurkan lingkungan. Dalam meminimalkan dampak Gangguan yang disebabkan oleh halusinasi memerlukan penanganan yang tepat. karakteristik pasien pengobatan untuk halusinasi dapat ditingkatkan dengan pengobatan yang ekstensif dan berkesinambungan konsisten disertai dengan terapi religius dan aktivitas sehari-hari. Penanganan kepada korban penyalahgunaan NAPZA dengan permasalahan sering sekali melamun,

berhalusinasi, dan memiliki kebiasaan sering tidur dan juga malas mandi karena efek dari penyalahgunaan NAPZA.

Penanganan kepada korban penyalahgunaan NAPZA dengan memberikan bimbingan religius seperti menghafal jus ama dan doa sehari-hari untuk mengalihkan halusinasinya dan juga menggunakan media seperti video education dan musik. Dimana korban penyalahgunaan NAPZA memiliki kegemaran terhadap musik, dan video education untuk memberikan hiburan dan pemahaman kepada korban penyalahgunaan NAPZA. didalam video education dan musik terdapat pesan tentang penyalahgunaan NAPZA. Dari hasil yang sudah dicapai dapat dilihat perubahan yang ada pada korban penyalahgunaan NAPZA. Korban mengalami perubahan yang cukup baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiah, R. (2022). Bahaya Dan Dampak Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Pelajar Sman 9 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Barelang*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.33884/jpb.v4i1.4583>
- Andika, F., Rahmi, N., & Yulianti. (2022). Pengaruh Peran Konselor Adiksi dan Peran Keluarga Terhadap Pemulihan Klien Korban Penyalahgunaan Narkotika di Kecamatan Baitussalam Aceh Besar The Effect of The Role of Additional Counselors and the Role of Family on The Recovery of Clients of Narcotic Ab. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 8(2), 676–683. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2315>
- Anifah, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal*

- Keperawatan Muhammadiyah, 5(1), 296–300.  
<https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.6335>
- Dalimunte, N., & Dewi Harahap, R. S. (2019). Pengaruh Perilaku Merokok Terhadap Resiko Penyalahgunaan Napza Di Upmi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 1.  
<https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i1.51>
- Fitriya, A. (2013). Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam. *Al-Qodir: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 4(1), 64–75.
- Jusuf, Y. S. (2022). Spiritualitas untuk Pemulihan Pecandu Napza: Sebuah Eksplorasi berdasarkan Lukas 15:11–32. *Melintas : An International Journal of Philosophy and Religion*, 37(1), 77–106.  
<https://doi.org/10.26593/mel.v37i1.6288>
- Karismatika, I. (2019). Pendekatan Konseling Bagi Remaja Pecandu Napza. *Success: Jurnal Bimbingan Konseling dan Pendidikan*, 40–54.  
<https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/success/article/view/261>
- Kartika Sari, A., & Utama Ritonga, F. (2022). Maksimalisasi Penyembuhan Pasien Terhadap Gangguan Halusinasi Melalui Pembelajaran Kaligrafi (Studi Intervensi Level Mikro). *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 49–55.  
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.489>
- Lolok, N., & Yuliastri, W. O. (2020). Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza di SMP Negeri 10 Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–38.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v1i1.8>
- Miharja, S. (2022). Paradigma Teori Bimbingan Religi Islami. *Al Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 1–22.  
[https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/3983](https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/3983/2504)
- Nurdiantami, Y., Aulia, S. A., Mahardhika, A. P., Antarja, A. P., Novianti, P. A., & Fitrianti, A. D. (2022). Hubungan Antara Interaksi Keluarga Dengan Perilaku Berisiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 630–636.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5294>
- Olsson, J. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa., 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Putri, N. A., Mardiani, N. A., Nurfaizi, M. A., & Karlina, T. (2021). Penyuluhan Napza bagi Remaja Majelis Taklim Nurul Explanation of Drugs for Teenagers in Majlis Taklim Nurul Iman in Lemah Mulya Village. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 38(November), 141–149.  
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/560>
- Rahayu, N. P., Santosa, B., Kamal, M., & Rahmi, A. (2022). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Self Control Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Rantauprapat. Rantauprapat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4520–4527.

- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3580>
- Rahmawati, H. K. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengurangi Kecemasan Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 389–398.  
<https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i2.152>
- Rais, Y., Hidayatunnajah, A., & ... (2021). Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode Narcotic Religious (Studi Kasus: Yayasan Grapiks Cileunyi). *Journal of Society and Development*, 1 (1), <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/36>
- ROPEI, A. (2020). Pandangan Hukum Islam terhadap Penyalahgunaan Napza pada Anak di Bawah Umur. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 122–139.  
<https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i2.213>
- Saefulloh, A. (2018). Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.377>
- Salsabila, N., Krisnani, H., & Apsari, N. C. (2019). Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 190. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20496>
- Sianturi, R., Ananda Hartawan, L., Arifah Rahmah, N., Nuril Kartika, P., Zulfa Safitri, M., & Nabilah, N. (2022). Efek Penggunaan NAPZA Terhadap Kesehatan Psikologis. *Journal of Health Educational Science And Technology*, 5(2), 97–114. <https://doi.org/10.25139/htc.v5i2.4671>
- Suhermi; Rahmawati Ramlil; Hasrian Caing. (2021). Pengaruh Terapi Activity Daily Living terhadap Pemulihan Pasien Halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes (Journal of Health Research Forikes Voice)*, 12(4), 54–57. <http://dx.doi.org/10.33846/sf12114>
- Tri Utami, O. V., Wiguna, C., & Kusumawardani, D. M. (2021). Implementasi dan Pengukuran Pengalaman Pengguna Sistem Informasi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza Menggunakan Heart Framework. *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 460. <https://doi.org/10.32520/stmsi.v10i2.1304>
- Wekke Suardi, I. dkk. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Zatrahadi, M. F., Suhaili, N., Ifdil, I., Marjohan, M., & Afdal, A. (2022). Urgensi Pengembangan Konseling Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Untuk Mereduksi Thanatophobia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.29210/30031270000>